

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN RESITASI DALAM UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIIB SMPN 2 JATIROTO LUMAJANG SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**Dra. ATIK DWI KURNIATI**  
SMP Negeri 2 Jatiroto Lumajang

## **ABSTRAK**

Hasil evaluasi secara keseluruhan yang peneliti gunakan adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dimana pelajaran Bahasa Indonesia khususnya di SMP Negeri 2 Jatiroto, pada siswa Kelas VIIB mengalami kesulitan. Rendahnya prestasi belajar siswa ditengarai disebabkan belajar siswa menurun. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah dengan model pembelajaran resitasi dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VIIB di SMPN 2 Jatiroto Lumajang Semester Genap tahun pelajaran 2016/2017? Sebagai obyek tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas VIIB di SMPN 2 Jatiroto Lumajang Semester Genap tahun pelajaran 2016/2017. Jumlah siswa terdiri dari 29 siswa. Adapun rancangan penelitian yang akan dilaksanakan penulis adalah Penilaian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu penelitian dimana guru (peneliti sebagai kepala sekolah) dibantu kolaborator. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan melalui metode latihan dimana dilaksanakan dalam 2 siklus yang didahului dengan tes awal (refleksi awal). Hasil rerata kelas dari refleksi awal, siklus I dan siklus II berturut-turut adalah 67,4 ; 72,4 ; 81,5. Hal ini membuktikan bahwa rerata kelas, bila dilihat dari refleksi awal mengalami kenaikan yang signifikan. Persentase ketuntasan klasikal tes awal, siklus I, dan siklus II berturut-turut adalah 52%, 72%, dan 100% bagi siswa yang memperoleh nilai sama dengan 70 ke atas, dari keaktifan di atas dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model resitasi dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas VIIB di SMP Negeri 2 Jatiroto Lumajang.

**Kata Kunci** : pembelajaran resitasi, meningkatkan prestasi belajar.

## **PENDAHULUAN**

Perlu diketahui bahwa pada jaman sekarang ini khususnya dalam dunia pendidikan banyak mengalami perubahan-perubahan. Terutama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang harus selalu mengikuti situasi dan kondisi perkembangan dunia. Salah satu contoh dalam dunia pendidikan dimana dalam penyusunan kurikulum selalu mengalami revisi. Sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi kehidupan saat ini, dimana kehidupan akan membawa sikap mental dan tingkah laku anak didik. Hal ini merupakan proses yang secara alami munculnya. Suatu permasalahan yang baru dalam dunia pendidikan. Sehingga dalam penyampaian materi pelajaran guru dituntut untuk selalu menggunakan berbagai metode atau multimetoda dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil evaluasi secara keseluruhan yang peneliti gunakan adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dimana pelajaran Bahasa Indonesia khususnya di SMP Negeri 2 Jatiroto, pada siswa Kelas VIIB mengalami kesulitan. Rendahnya

prestasi belajar siswa ditengarai disebabkan belajar siswa menurun. Disisi lain Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang membosankan bagi siswa karena memerlukan energi yang cukup untuk memahami, menghafal dan menganalisa apalagi cara penyajian guru monoton yaitu dengan cara membaca bacaan. Dengan keadaan yang demikian membuat siswa menjadi kurang berminat untuk mengikuti pelajaran yang disajikan guru. Oleh sebab itu perlu adanya model sajian dan inisiatif baru yang lebih menarik minat belajar siswa, dengan harapan belajar siswa meningkat, sekaligus pelajarannya pun meningkat dan pada akhirnya dampak prestasi siswa meningkat lebih bagus. Maka dalam mengatasi permasalahan tersebut peneliti mencoba melakukan pembelajaran dengan metode resitasi.

## **Rumusan Masalah**

"Apakah dengan model pembelajaran resitasi dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VIIB di SMPN 2 Jatiroto

Lumajang Semester Genap tahun pelajaran 2016/2017?"

### **Tujuan Penelitian**

Dengan menyajikan model pembelajaran resitasi bertujuan meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIIB pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 2 Jatiroto Lumajang Semester Genap tahun pelajaran 2016/2017.

### **Manfaat Penelitian**

Bagi Siswa : Dengan metode resitasi siswa diharapkan lebih siap dalam menerima pelajaran dan siswa juga akan lebih mudah dalam belajar Bahasa Indonesia dengan baik, cepat dan tepat karena telah dibiasakan dalam proses belajar mengajar telah diberikan tugas-tugas oleh pendidik.

Bagi Guru : Penggunaan metode resitasi akan mempermudah guru dalam mengetahui sejauh mana kemampuan siswa terhadap materi pelajaran Bahasa Indonesia yang telah diberikan serta mengetahui seberapa besar tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Bagi Sekolah : Penggunaan metode resitasi ini akan menjadi pijakan untuk sekolah dalam hal-hal yang berkaitan dengan pengajaran dan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia yang lebih baik.

### **Pembelajaran Metode Resitasi**

Armai Arief (2002:164) menjelaskan bahwa metode resitasi adalah terjemahan dari bahasa Inggris *to cite* yang artinya mengutip, yaitu siswa mengutip atau mengambil sendiri bagian-bagian pelajaran itu dari buku-buku tertentu, lalu belajar sendiri dan berlatih hingga siap sebagaimana mestinya.

Adapun pengertian lain dari metode resitasi adalah cara penyajian bahwa pelajaran dimana guru memberikan tugas kepada muridnya untuk mempelajari sesuatu, kemudian mereka disuruh untuk mempertanggungjawabkan.

### **Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi mencerminkan sejauhmana siswa telah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan di setiap mata pelajaran. Gambaran prestasi siswa bisa dinyatakan dengan angka (0 s.d 10) (Suharsimi Arikunto, 1988).

Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu usaha, kemampuan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal di bidang pendidikan. Kehadiran prestasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu yang berada di bangku sekolah (Zainal Arifin, 1989).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, penyajian dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan obyektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji hipotesis.

Adapun rancangan penelitian yang akan dilaksanakan penulis adalah Penilaian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu penelitian dimana guru (peneliti sebagai kepala sekolah) dibantu kolaborator. Dengan penelitian tindakan kelas penulis dapat melakukan penelitian terhadap siswa dilihat dari aspek interaksinya dalam proses pembelajaran.

### **Setting Penelitian**

Sebagai obyek tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas VIIB di SMPN 2 Jatiroto Lumajang Semester Genap tahun pelajaran 2016/2017. Jumlah siswa terdiri dari 29 siswa.

### **Rencana Tindakan**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Kelas VIIB di SMPN 2 Jatiroto Lumajang semester genap tahun pelajaran 2016/2017, dilaksanakan menggunakan siklus. Siklus melalui 4 tahapan yaitu (1) *Planning*, (2) *Acting*, (3) *Observing*, dan (4) *Reflecting*. (Iskandar 2009;28). Model siklus ini digunakan dengan tujuan apabila pada siklus awal ditemukan kelemahan, maka kelemahan tersebut diperbaiki pada siklus berikutnya secara berkelanjutan, sehingga hasilnya diharapkan akan lebih baik dari siklus sebelumnya.

Setiap siklus, tahap-tahapnya adalah : 1) *Planning* (Perencanaan). 2) *Acting* (Pelaksanaan). 3) *Observing* (Pengamatan). 4) *Reflecting* (Refleksi).

### **Metode Pengumpulan Data**

Data-data yang diperlukan dalam

penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan proses belajar mengajar dengan penerapan metode resitasi dan tes formatif.

### **Teknik Analisis Data**

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

### **Indikator Ketuntasan**

Indikator ketuntasan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah sekurang-kurangnya 85% siswa minimal nilai 70, artinya bila siswa mendapat nilai 70 atau lebih siswa bersangkutan tuntas, jika kurang dari 70 belum tuntas, ini sesuai dengan KKM yang dibuat oleh KS dan guru SMPN 2 Jatiroto Lumajang.

Disamping itu skor aktifitas guru dalam proses pembelajaran minimal 75 % demikian pula perolehan skor aktifitas siswa dalam kelompok dari siklus ke siklus selalu naik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil Penelitian Tindakan Kelas dijelaskan dalam beberapa tahapan berbentuk siklus-siklus pembelajaran di kelas. Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan tuntas dalam dua siklus yang diawali dengan tes awal (refleksi awal).

### **Hasil Tes Awal**

Hasil tes awal adalah sebagai berikut: 4 siswa mendapat nilai 55; 5 siswa mendapat nilai 60; 5 siswa mendapat nilai 65; 7 siswa mendapat nilai 70; 4 siswa mendapat nilai 75; 3 siswa mendapat nilai 80; dan 1 siswa mendapat

nilai 85. Nilai rata-rata 67,4. Nilai tertinggi 85. Nilai terendah 55. Siswa tuntas 15. Siswa tidak tuntas 14. Prosentase ketuntasan 52%.

Berdasarkan hasil tes awal, terdapat 15 siswa yang masuk dalam kategori tuntas dan 14 siswa belum tuntas. Dengan demikian ketuntasan klasikal 52%. Refleksi awal ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal pengetahuan siswa tentang pelajaran Bahasa Indonesia materi mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa hanya 52% siswa yang tuntas, yaitu yang mendapatkan nilai 70 ke atas, sedangkan sisanya yang belum tuntas mencapai 48% dan rerata klasikal mencapai 67,4%. Pada kegiatan refleksi awal, kegiatan guru hanya mengawasi aktifitas siswa dalam mengerjakan soal tes, sehingga dapat dikatakan guru masih belum melaksanakan kegiatan dalam proses pembelajaran.

### **Siklus I**

Hasil Siklus I dari hasil tes akhir siklus I di mana terdapat aktifitas siswa dan guru.

#### Hasil Tes Akhir Siklus I

Berikut ini adalah hasil tes akhir siklus I : 4 siswa mendapat nilai 60; 4 siswa mendapat nilai 65; 8 siswa mendapat nilai 70; 6 siswa mendapat nilai 75; 2 siswa mendapat nilai 80; 4 siswa mendapat nilai 85; dan 1 siswa mendapat nilai 90. Nilai rata-rata 72,4. Nilai tertinggi 90. Nilai terendah 60. Siswa tuntas 21. Siswa tidak tuntas 8. Prosentase ketuntasan 72%.

#### Aktifitas Siswa dalam Kelompok

Aktifitas siswa dalam kelompok dilihat berdasarkan kemampuan siswa menjawab soal yang diberikan. Skor Aktifitas Kelompok Siklus I adalah sebagai berikut : Kelompok 1 memperoleh skor 10 (62,5%); Kelompok 2 memperoleh skor 11 (68,75%); Kelompok 3 memperoleh skor 13 (81,25%); Kelompok 4 memperoleh skor 11 (68,75%); Kelompok 5 memperoleh skor 10 (62,5%); Kelompok 6 memperoleh skor 12 (75%). Skor rata-rata 11,2. Prosentase skor 70%.

Pada data tes akhir siklus I, siswa yang memperoleh nilai di atas 70 dan masuk ke dalam kategori tuntas sebesar 72% atau sebanyak 21 anak. Sisanya 28% atau sebanyak 8

anak masuk ke dalam kategori belum tuntas. Hasil rata-rata kelas adalah 72,4 dan hasil skor aktifitas siswa dalam kelompok mencapai 11,2 atau memiliki persentase 70%.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan guru bersama kolaborator serta hasil catatan lapangan, aktifitas kelompok masih didominasi oleh siswa pintar yang mempunyai sifat individu dan tidak mau kerja sama dengan siswa yang lain.

#### Aktifitas Guru Siklus I

Aktifitas Guru Siklus I didapatkan skor 30 (75%) dari 40 skor ideal.

#### **Siklus II**

Hasil Siklus II terdiri dari, hasil tes akhir siklus II, aktifitas siswa dan aktifitas guru.

#### Hasil Tes Akhir Siklus I

Hasil Tes Akhir Siklus II adalah : 6 siswa mendapat nilai 70; 6 siswa mendapat nilai 75; 2 siswa mendapat nilai 80; 7 siswa mendapat nilai 85; 5 siswa mendapat nilai 90; 2 siswa mendapat nilai 95; dan 1 siswa mendapat nilai 100. Nilai rata-rata 81,5. Nilai tertinggi 100. Nilai terendah 70. Siswa tuntas 29. Siswa tidak tuntas 0. Prosentase ketuntasan 100%.

#### Aktifitas Siswa dalam Kelompok

Skor Aktifitas Kelompok Siklus II adalah : Kelompok 1 memperoleh skor 13 (81,25%); Kelompok 2 memperoleh skor 13 (81,25%); Kelompok 3 memperoleh skor 14 (87,5%); Kelompok 4 memperoleh skor 13 (81,25%); Kelompok 5 memperoleh skor 13 (81,25%); Kelompok 6 memperoleh skor 14 (87,5%). Skor rata-rata 13,3. Prosentase skor 83,3%.

#### Aktifitas Guru Siklus II

Aktifitas Guru Siklus II diperoleh skor 36 (90%) dari skor ideal 40.

Berdasarkan data tes akhir siklus II, terdapat 100% siswa yang memperoleh nilai di atas 70 dan masuk ke dalam kategori tuntas sehingga tidak terdapat siswa yang belum tuntas. Hasil rata-rata kelas mengalami peningkatan menjadi 81,5 dan hasil skor aktifitas siswa dalam kelompok mencapai 13,3 atau memiliki persentase 83,3%.

Berdasarkan hasil pengamatan pada proses kelompok, aktifitas siswa setiap kelompok sudah merata, artinya hampir semua anggota kelompok aktif bekerja. Hal ini terbukti

dengan kenaikan presentase dari 70% pada siklus I menjadi 83,3% pada siklus II. Berdasarkan keadaan tersebut dapat dikatakan bahwa sudah ada sinergi antara siswa pintar dengan siswa kurang pintar, di mana siswa yang pintar dapat menjadi tutor sebaya dengan siswa yang kurang pintar.

### **PEMBAHASAN**

#### **Pembahasan Umum**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan melalui metode latihan dimana dilaksanakan dalam 2 siklus yang didahului dengan tes awal (refleksi awal).

Hasil rerata kelas dari refleksi awal, siklus I dan siklus II berturut-turut adalah 67,4 ; 72,4 ; 81,5. Hal ini membuktikan bahwa rerata kelas, bila dilihat dari refleksi awal mengalami kenaikan yang signifikan. Persentase ketuntasan klasikal tes awal, siklus I, dan siklus II berturut-turut adalah 52%, 72%, dan 100% bagi siswa yang memperoleh nilai sama dengan 70 ke atas, dari keaktifan di atas dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model resitasi dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas VIIB di SMP Negeri 2 Jatiroto Lumajang.

#### **Pembahasan Refleksi Awal**

Refleksi awal merupakan kondisi awal kemampuan siswa VIIB di SMP Negeri 2 Jatiroto dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dari data di atas terlihat bahwa nilai yang tuntas belajar baru mencapai 48% dengan penyebaran nilai seperti tertera pada tabel. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas VIIB di SMP Negeri 2 Jatiroto, Lumajang masih sangat kurang, dengan dibuktikan hasil refleksi awal dapat mencapai 52%. Suatu hasil yang kurang memuaskan untuk sekolah di tingkat menengah kebawah. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu dilakukan tindakan nyata dalam proses pembelajaran dengan menerapkan proses pembelajaran yang mudah dimengerti dan bermakna.

#### **Pembahasan Siklus I**

Pada siklus I ini pembahasan difokuskan pada hasil tes akhir siklus I, aktifitas siswa dalam kelompok, dan aktifitas guru dalam proses pembelajaran. Tindakan pertama pada siklus I dilaksanakan Rabu, tanggal 15 Februari

2017.

a) Hasil Tes Akhir Siklus I

Pada data di atas menunjukkan bahwa hasil tes akhir siklus I, yang tuntas belajar naik menjadi 72% lebih tinggi dari refleksi awal, namun masih belum optimal dalam mencapai target yang diminta sebesar 85%. Rerata hasil siklus I mencapai 72,4 bila dibandingkan dengan rerata refleksi awal rerata ini lebih baik dan mengalami kenaikan.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran siklus I belum tercapai, oleh karena itu perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya yaitu siklus II. Apabila dilihat dari tes awal kesimpulan sementara dapat dikatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode resitasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

b) Pembahasan Aktifitas Siswa dalam Kelompok Siklus I

Dilihat pada data aktifitas siswa selama pembelajaran pada siklus I ini cukup baik. Perbandingan presentase antara yang siswa yang aktif dan pasif pada setiap tindakan siklus cukup berarti. Dalam mempresentasikan hasil diskusinya, diawal pembelajaran ditemukan kendala tetapi dengan bimbingan guru pada presentasi berikutnya ada perkembangan yang lebih baik. Berdasarkan keadaan ini dapat diketahui bahwa siswa yang pintar mulai bisa menjadi tutor temannya yang tingkat intelektualnya masih rendah, namun demikian masih terdapat siswa yang tetap bersifat individu. Melihat keadaan demikian guru memberikan motivasi dan nasehat-nasehat tentang pentingnya kerja sama antar anggota kelompok. Hasil skor aktifitas siswa dalam kelompok pada Tabel 4.3 skor yang diperoleh adalah 11,2 atau memiliki persentase sebesar 70%.

c) Aktifitas Guru Siklus I

Pada data skor aktifitas guru yang diperoleh hanya mencapai 30 dari skor ideal 40, jadi aktifitas guru dalam siklus I adalah  $(30 : 40) \times 100\% = 75\%$ .

Dari analisis hasil tes akhir siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan siswa mencapai 72%. Karena pada tujuan awal pembelajaran pada siklus I belum tercapai. Dari keadaan tersebut maka pada siklus I perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu Siklus II dengan beberapa catatan perbaikan.

## **Pembahasan Siklus II**

Siklus II mengacu pada aktifitas siklus I baik tes akhir siklus, aktifitas siswa dalam kelompok, dan aktifitas guru. Rencana pembelajaran pada siklus II memiliki kesamaan dengan rencana pembelajaran pada siklus I yang lebih disempurnakan. Pada siklus II materi yang dianggap sulit oleh siswa dipertajam hingga siswa dapat memahami dengan benar maksud dari materi tersebut. Dalam siklus II terdapat beberapa kegiatan yang meliputi persiapan rencana pembelajaran, lembar kegiatan siswa, alat penilaian proses, lembar observasi, dan alat evaluasi tes akhir siklus. Koordinasi dengan kolaborator. Siklus II dilaksanakan hari Rabu, 15 Maret 2017.

a) Hasil Tes Akhir Siklus II

Berdasarkan data menunjukkan bahwa hasil tes akhir siklus II, siswa yang tuntas belajar mencapai maksimal sebesar 100% dengan rerata sebesar 81,5. Melihat hasil dari tes akhir siklus II yang melebihi target pembelajaran sebesar 85%. Maka tujuan pembelajaran pada siklus II ini tercapai. Oleh karena itu pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode resitasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

b) Pembahasan Aktifitas Siswa dalam Kelompok Siklus II

Skor aktifitas siswa dalam kelompok pada siklus II menunjukkan rerata persentase sebesar 83,3% dimana mengalami kenaikan disbandingkan siklus sebelumnya. Secara menyeluruh aktifitas siswa tiap siklus yang dilakukan persentasenya terus mengalami kenaikan, hal ini sudah sesuai dengan indikator ketuntasan. Dalam proses pembelajaran dengan melalui metode resitasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat. Di awal aktifitas kelompok siswa ditemukan siswa yang bersifat individualis namun sifat tersebut sudah berkurang. Anggota dalam satu kelompok sudah merasa menjadi tim dan siswa yang lain sudah bisa menjadi tutor sebaya.

c) Aktifitas Guru Siklus II

Sejalan dengan kenaikan yang diperoleh pada skor aktifitas siswa, maka skor aktifitas guru dalam siklus II juga mengalami kenaikan. Skor yang diperoleh mencapai 36 maka perhitungannya adalah  $(36 : 40) \times 100\% = 90\%$ .

Berdasarkan hasil tes akhir siklus II, pengamatan pada situasi kelas, aktifitas siswa pembelajaran berlangsung dan hasil diskusi guru dan kolaborator yang didasarkan pada hasil penilaian proses dan tes akhir siklus serta hasil pengamatan situasi saat pembelajaran berlangsung menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Siklus II sudah tercapai. Hal ini dapat dibuktikan dengan ketuntasan klasikal mencapai 100%. Aktifitas guru pada Siklus II tindakan pertama mendapat skor 36 atau memiliki persentase 90%, hasil ini telah memenuhi indikator ketuntasan yang telah ditentukan. Dengan demikian proses pembelajaran Siklus II ini target tujuan pembelajaran telah tercapai.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Model pembelajaran resitasi dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia.
2. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran resitasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan rerata kelas dan ketuntasan belajar siswa dari tes awal, siklus I, dan siklus II, yaitu tes awal adalah 67,4 dan ketuntasan 52%, siklus I adalah 72,4 dan ketuntasan mencapai 72% dan terakhir siklus II reratanya adalah 81,5 dan

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rikena Cipata.
- Azhar, Lalu Muhammad. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pendidikan*. Jakarta. Usaha Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung. Sinar Baru

ketuntasan adalah 100%.

3. Model pembelajaran resitasi dapat menjadikan siswa lebih percaya diri, bekerja sama, dan bertanggung jawab pada tugas yang diberikan.
4. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.

Dengan demikian melalui model pembelajaran resitasi dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia materi mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat siswa kelas VIIB SMP Negeri 2 Jatiroto Lumajang Semester Genap tahun pelajaran 2016/2017.

### Saran

Saran untuk kedepannya, guru sebagai pendidik mau menerapkan berbagai model/metode pembelajaran, agar siswa tidak bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Dan sebelum menerapkan model pembelajaran resitasi ini, sebaiknya guru sudah merencanakan dan mempersiapkan dengan matang apa saja yang dibutuhkan selama proses pembelajaran berlangsung agar tidak menghabiskan waktu yang ada.

- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algesindo.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Melvin. L. Siberman. 2004. *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung. Nusamedia dan Nuansa.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Trianto, S.Pd., M.Pd. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Prestasi Pustaka Publisher. Jakarta.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.